

PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)

Agus Setiawan
STAIN Samarinda

Abstract:

The implementation of character education that is done by the Indonesian government recently has been provoked by al-Ghazali and Burhanuddin al-Zarnuji long ago. It was proven by some written thoughts of al-Ghazali and Burhanuddin al-Zarnuji. They were very famous scientists in their era and widely wellknown as educational experts who produced some phenomenal thoughts many people use today. Al-Ghazali and Burhanuddin al-Zarnuji lived in the era of Bani Abbasiyah monarchy, but Both of them lived in different era. Al-Ghazali was born first, then Burhanuddin al-Zarnuji. They had different mazhab, al-Ghazali went to the traditional principle of mazhab Syafi'i and Burhanuddin al-Zarnuji went to the modern principle of mazhab Hanafi. The differences, of course, would create a different thought. Still, they might have a similar principle of Islamic character education. The thoughts of character education of al-Ghazali have been poured in the "Ayyuha Walad" focusing to the students' character building characterized by religiously obedient, skillfull of general and religious knowledge, socially helpful, affectionate, generous, good citizen, and coloring the society. Some applicable thoughts of character education of Ayyuha al-Walad of al-Ghazali to the contemporary education are: the balance of the happiness purposes of the recent life and the life after death, qana'ah and tawakal, affectionate, caring other, patience, honesty, philanthropy, social works, generosity, democratic, peace makers, and patriotic. Those characters are also directed in the islamic character education nowadays. So that, the thoughts of al-Ghazali positively and responsively are absorbed by the Indonesian government to build the national character widely implementing in the national curriculum based on the local wisdom and the Islamic values. In the end, the students are able to live happily based on the Islamic rules by implementing the good behavior. Similar to the al-Ghazali's thought, Burhanuddin al-Zarnuji, in "Ta'lim al-Muta'alim", wrote some important principles of character building consists of the physical and inner values in education.

Keywords: character building, the thought of Al-Ghazali's and Al-Zarnuji

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini diyakini sedang mengalami berbagai kemerosotan akibat dari krisis moral. Parahnya lagi adalah hampir pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat dan tak terkecuali sampai kepada segmen pendidikan. Keadaan pendidikan akhir-akhir ini di Indonesia semakin memprihatinkan dan meresahkan masyarakat. Krisis yang paling menonjol dari dunia pendidikan adalah krisis pendidikan moral/akhlak atau dalam pengertian sekarang adalah krisis karakter. Dikatakan oleh Erie Sudewo dalam bukunya *Best Practice Character Building* yang dikutip oleh Anas Salahuddin

dan Irwanto Alkrienciehie bahwa kemelut Indonesia yang semakin carut marut ini diyakini karena ketiadaan karakter.¹ Kenihilan karakter pada suatu bangsa tentu akan menjadi masalah besar dan menjadikan bangsa ini ibarat layangan putus dan limbung diterpa angin, sehingga akan menghilangkan martabat sebagai suatu negara.

Realitas yang ada, rendahnya nilai karakter bangsa ini semakin membuat dekadensi moral yang tidak hanya dibuat oleh rakyat tapi juga merambah kepada para penguasa pemerintahan, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya para penguasa yang ditangkap KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) karena kasus korupsi.² Menurut data Kemendagri, sampai akhir tahun Juni 2013, terdapat 21 Gubernur, 7 Wakil Gubernur, 156 Bupati, 46 Wakil Bupati, 41 Walikota, 20 Wakil Walikota yang tersangkut kasus hukum, sebagian besar perkara korupsi.³ Tidak hanya kasus seperti di atas, lebih parahnya lagi adalah kasus yang ada di Departemen Agama yaitu yang berkenaan dengan kasus pengadaan al-Qur'an, seharusnya menjadi panutan namun sebaliknya yaitu menjadi contoh yang tidak baik dengan kasus korupsi yang melibatkan orang yang sebenarnya paham agama, namun karena kemerosotan akhlak/karakter membuat lupa dosa atau perbuatan haram.

Selanjutnya pada kasus remaja yang notabenehnya adalah sebagai status pelajar yang juga semakin memprihatinkan dengan banyaknya penyimpangan akhlak seperti masalah narkoba⁴, hubungan seksual pranikah⁵, aborsi⁶, perkelahian, tawuran dan kekerasan.⁷ Lebih parahnya lagi yaitu akibat dari

¹Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 31.

²Berdasarkan pada Indeks Persepsi Korupsi (IPK) praktik KKN di Indonesia tahun 2010 naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2009. Itu artinya sebagai Negara, Indonesia berada di urutan pertama dari 12 negara Asia dan berada pada urutan ketiga dari 180 negara di dunia. Lihat Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 1.

³Indonesia Corruption Watch mengatakan, pada tahun 2013 menjadi tahun dengan kemaraman kasus korupsi. Di dalam konferensi persnya yang diadakan di Jakarta, Kamis (7/2/2013), ICW memaparkan ada kecenderungan penggunaan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), khususnya dari bantuan sosial dan hibah yang akan digunakan untuk kepentingan suksesi Pemilu 2014. Lihat <http://www.tribunnews.com/kpk-ungkap-267-kasus-korupsi>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2014.

⁴Dalam riset yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional bahwa penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 23,6 triliun. Sekitar 1,5 % diantara penduduk Indonesia merupakan pemakai narkoba, 78% korban yang tewas akibat narkoba berusia antara 9-21 tahun. Lihat Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan...*, h. 32.

⁵Berdasarkan pada BKKBN Jurnal Nasional, 2011 bahwa pertumbuhan budaya seks, yakni kehamilan diluar nikah 17% pertahun dan pelaku bermuara pelaku aborsi hamil di luar nikah 2,4 juta jiwa pertahun. Lihat Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan...*, h. 33.

⁶Pelaku aborsi hamil di luar nikah 2,4 juta jiwa pertahun. Lihat Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan...*, h. 33.

⁷Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan...*, h. 34.

kenakalan remaja tersebut adalah banyaknya para korban yang luka-luka dan bahkan jiwa pun ikut melayang. Berdasarkan fakta di Kalimantan Timur yaitu Samarinda akibat dari kekerasan remaja pada tahun 2010 sampai pada 2012 telah terjadi 1418 kasus yang diakibatkan oleh remaja.⁸ Fakta lain yang dimuat dalam koran *Kaltim Post* yang diambil dari sumber Satreskoba Poresta Samarinda yaitu dengan kasus narkoba pada 6 tahun terakhir, tahun 2007 terdapat 184 kasus, tahun 2008 terdapat 175 kasus, tahun 2009 terdapat 253 kasus, tahun 2010 terdapat 225 kasus, tahun 2011 terdapat 183 kasus, tahun 2012 terdapat 201 dan terakhir tahun 2013 terdapat 224 kasus.⁹

Fenomena inilah yang membuat betapa dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan kemerosoton karakter yang terjadi. Ini merupakan akibat dari titik berat pendidikan yang masih lebih banyak pada masalah kognitif.¹⁰ Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Bahkan jika dilihat dari sudut global, munculnya banyak masalah yang mendera bangsa Indonesia adalah akibat rendahnya moral dan karakter para pelaku kebijakan yang juga diikuti oleh rendahnya etos kerja masyarakat. Sederhananya solusi yang tepat adalah menerapkan pendidikan yang berlandaskan karakter.

Pada prinsipnya secara umum pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara instan atau cepat, namun harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Oleh karena itulah *Character Education Quality Standards* yang dikutip oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad, bahwa ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.

⁸Berdasarkan data yang ada di Kaltim (Samarinda) bahwa pada tahun 2010 semester 1 dan 2 terjadi 304 kasus remaja, tahun 2011 naik menjadi 759 dan tahun 2012 berjumlah 355 pada semester 1. Baca Delian Cipta Pramana, Kasus Kenakalan Remaja, *Kaltim Post*, (Samarinda), Sabtu, 8 Februari 2014, h. 5.

⁹Lihat Gerry, Kasus Narkoba di Kaltim, *Kaltim Post*, (Samarinda), Sabtu, 8 Maret 2014, h. 7.

¹⁰Kognitif berkaitan dengan Pedagogi. Pedagogi yang diterapkan dunia pendidikan di Indonesia, termasuk pembelajaran agama sejauh ini lebih menekankan pada penguasaan materi pengetahuan ketimbang bobot spiritualnya. Atau dalam ungkapan lain, proses pembelajaran yang terjadi pada pendidikan lebih menekankan pada IQ (*Intellectual Quotient*), ketimbang SQ (*Spiritual quotient* atau EQ (*Emotional Quotient*), praktis pendidikan karakter dilupakan. Lihat M. Zainuddin, dkk, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (UIN Malang Press. Malang, 2009), h. 263-264.

6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab, untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.¹¹

Selanjutnya berdasarkan betapa pentingnya akhlak atau karakter dalam pendidikan sehingga Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an surah Al-Qalam: 4 yang terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(QS. Al-Qalam: 4).¹²

Ayat di atas menjadi kunci betapa Allah sangat menekankan kepada ummat manusia untuk memiliki akhlak atau karakter dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung dan pantas untuk diteladani. Menurut Sukro Muhab yang dikutip oleh Anas Salahudin dalam bukunya *Pendidikan Karakter*, Oleh karena keteladanan dan akhlak Nabi Muhammad SAW ini sampai menggugah seorang Mahatma Gandhi dengan menyatakan: "Saya lebih dari yakin bukanlah pedang yang memberikan kesadaran pada Islam pada masanya, Tapi, ia datang dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad serta pengabdian luar biasa kepada teman dan pengikutnya, tekadnya, keberaniannya serta keyakinannya pada Tuhan dan tugasnya"¹³

Dari fenomena pendidikan akhlak atau karakter di atas, sehingga banyak dari para ahli yang membahas tentang pendidikan akhlak atau dikenal sekarang dengan istilah pendidikan karakter, diantaranya al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji. Dengan berbagai kitab yang dikarang oleh para ahli tersebut sehingga menunjukkan akan pentingnya pendidikan karakter yang merupakan tujuan puncak dari pendidikan dengan membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik. Dan karakter positif itu sendiri tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

¹¹Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan...*, h. 40.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Intermasa, 2000),h. 594.

¹³Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan...*, h. 46.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang kemudian menjadi *character education* tema central saat ini, terutama setelah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan pada 2 Mei 2010 dan semakin populer tahun ini dengan diimplementasikannya kurikulum 2013 yang berpusat pada pendidikan karakter.

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti mengukir corak. Mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.¹⁴ Sedangkan dari segi terminologi, karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁵

Secara linguistik oleh Anas Salahuddin & Irwanto Alkrienciehie memberikan beberapa pengertian diantaranya:

- a. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak.
- b. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan.
- c. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.
- d. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik keluarga, masyarakat atau bangsa.¹⁶

Menurut Doni Koesoma yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani mengistilahkan karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya, seolah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.¹⁷

¹⁴Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 9.

¹⁵Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 37.

¹⁶Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 44

¹⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 28-29

Menurut Haedar Nashir bahwa karakter sering pula dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian.¹⁸

Sedangkan menurut Muchlas Samani, bahwa karakter dimaknakan sebagai "cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat".¹⁹

Dengan demikian dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik garis besar bahwa karakter sama pengertiannya dengan akhlak yang merupakan sifat dasar manusia yang akan mempengaruhi kepribadian dirinya. Dengan adanya karakter atau akhlak maka seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Dari konsep karakter di atas, kemudian muncul istilah pendidikan karakter. Adapun pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan.²⁰

Menurut Agus Wibowo bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).²¹

Melalui ketiga aspek sebagaimana di atas, maka peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting guna mempersiapkan anak menyongsong masa depan; karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini, bahwa pendidikan karakter sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.²²

Dengan demikian dari beberapa definisi di atas, bahwa pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu

¹⁸Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 11.

¹⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41.

²⁰Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), h. 24-28.

²¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 38.

²²Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 12.

bermoral, berpengetahuan luas, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama, baik di lingkungan rumah, sekolah dan bahkan di masyarakat.

2. Pendekatan Pendidikan Karakter

Ada beberapa pendekatan dalam pendidikan karakter. Pendekatan tersebut dalam rangka memudahkan untuk mengembangkan pendidikan karakter sehingga memberikan hasil yang baik.

Daryanto dan Suryatri Darmiatun dalam bukunya "*Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*" mengembangkan pendidikan karakter dengan 4 pendekatan, yaitu keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan.²³

3. Pendidikan Karakter Membentuk Insan Kamil

Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk insan kamil. Kurikulum yang membangun karakter insan kamil dalam perspektif Islam memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

1. Pembinaan anak didik untuk bertauhid
2. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan
3. Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan al-Quran dan as-Sunnah
4. Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akidah anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret
5. Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dan tuntunan Islam
6. Tidak ada kedaluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat.
7. Pendidikan karakter mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu: dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan, dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang

²³Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 103.

mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam. Ketiga dimensi itu kemudian dituangkan dan dijabarkan dalam program operasional pendidikan yang bermuara pada tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

4. Perspektif Islam tentang Pendidikan Karakter

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Educational* yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa journal ini diangkat sebagai *hot issue* yang mengangkat tentang urgensi pendidikan karakter. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualisasi dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter.²⁵

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak²⁶, adab, dan keteladanan.²⁷

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang

²⁴Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), h. 41.

²⁵Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan...*, h. 58.

²⁶Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Tiga pakar di bidang akhlak seperti Ibnu Miskawaih, al-Ghazali dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu, artinya perbuatan yang mencerminkan kepribadian atau karakter seseorang. Lihat Ahmad Amin, *Kitab Akhlak Wasiat Terakhir Gus Dur*, (Surabaya: Quntum Media, 2012), h. iv. Bandingkan dengan Hamdani Hamid yang menyatakan bahwa akhlak dalam pengertian umum disepadankan dengan etika atau nilai moral. Lihat Hamdani Hamid & Beni Ahmad S, *Pendidikan...*, h. 43.

²⁷Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan...*, h. 58.

mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

5. Prinsip Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji Dan Implikasinya

Menurut Al-Ghazali Dalam Risalah *Ayyuha al-Walad* mengenai prinsip pendidikan karakter yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apa yang dikatakan al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku.

Sedangkan menurut Burhanuddin al-Zarnuji bahwa prinsip pendidikan karakter dalam Islam yaitu identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan bathin. Ini dapat dimaknai pada sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian pembentukan moral atau etika diartikan sama dengan pembentukan karakter.

Pemikiran al-Ghazali dalam risalah *Ayyuha al-Walad* mengenai prinsip pendidikan karakter berjumlah 23 prinsip, sedangkan Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berjumlah 18 prinsip. Berikutnya dari pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji yang memiliki persamaan berjumlah 9 prinsip, sedangkan yang berbeda dari al-Ghazali berjumlah 14 prinsip dan dari al-Zarnuji berjumlah 9. Jadi total keseluruhan pemikiran al-Ghazali dalam risalah *Ayyuha al-Walad* dan Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berdasarkan analisa peneliti yang dapat diimplikasi seluruhnya berjumlah 32, antara lain: 1) Prinsip Integrasi Tujuan Menuntut Ilmu Taqarub Ilallah, 2) Prinsip Urgensi Ilmu dan Pengembangannya, 3) Prinsip Kerja Keras dan Bersungguh-sungguh, 4) Prinsip Kontinuitas, 5) Prinsip Tanggung Jawab, 6) Prinsip Saling Menasehati Merupakan Bentuk Kasih Sayang, 7) Prinsip

Menjauhi larangan Agama atau Prinsip Bersifat Wara' , 8) Prinsip Tawakal, 9) Menghormati Guru, 10) Prinsip Keseimbangan, 11) Akhlak Tasawuf (Istiqomah dan Sakinah/Tenang), 12) Prinsip 'Ubudiyah, 13) Prinsip Ikhlas, 14) Prinsip Kesederhanaan, 15) Prinsip Kejujuran, 16) Prinsip Toleransi, 17) Prinsip Keteladanan, 18) Prinsip Kreatif, 19) Prinsip Kemandirian, 20) Prinsip Demokrasi, 21) Prinsip Semangat Kebangsaan, 22) Prinsip Cinta Tanah Air, 23) Prinsip Cinta Damai, 24) Prinsip Kecerdasan (Memilih Ilmu, Guru dan Teman), 25) Prinsip Tawadu', 26) Prinsip Kesabaran, 27) Prinsip Prioritas (Dahulukan Ilmu Agama), 28) Prinsip Musyawarah, 29) Prinsip Memiliki Cita-Cita, 30) Prinsip Bersyukur, 31) Prinsip Pemenuhan Biaya (Hal-Hal yang Mendatangkan Rizqi dan Hal-Hal yang Menghambat Rizqi), 32) Prinsip Hafalan (Hal-Hal Yang Memperkuat Hafalan Pelajaran dan Hal-hal Yang Menyebabkan Lupa).

C. PENUTUP

Pada prinsipnya pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji merupakan sebuah konsep pemikiran yang bermuara pada pendidikan karakter dan akhlak. Tentunya ini merupakan upaya dan solusi yang tepat untuk keberlangsungan pendidikan di masa yang akan datang dengan meletakkan pondasi awal yakni pendidikan karakter. Tidak hanya diperuntukkan pada usia dini, namun juga sampai kepada tingkatan mahasiswa.

Dari pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam prinsip pendidikan karakter dari al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji bertujuan beribadah kepada Allah. Hal ini dinilai penting mengingat sebagian besar pelajar dan guru pada masa sekarang yaitu semakin menurunnya moralitas, dan semakin terasa dampaknya bagi kehidupan sosial, dan kedepannya dikhawatirkan akan menjadi citra yang buruk untuk menyiapkan kader pemimpin bangsa untuk masa depan. Dengan adanya pemikiran kedua tokoh tersebut yaitu al-Ghazali dalam risalah *Ayyuha al-Walad* dan Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, maka menjadikan kembali motivasi untuk membangun bangsa ini dengan karakter yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional yang berkarakter dari unsur paling dasar maupun pada tingkatan paling atas.
2. Ternyata apa yang menjadi pemikiran al-Ghazali dalam risalah *Ayyuha al-Walad* dan Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan sudah ada sejak zaman dahulu pada masa kejayaan Islam, karangannya pun dianggap fenomenal hingga sekarang yang di hasil dari hati dan perasaan sehingga melahirkan konsep pemikiran yang hingga kini dapat diimplikasikan pada dunia pendidikan modern saat ini. al-Ghazali maupun Burhanuddin al-Zarnuji tidak hanya mementingkan aspek ilmu Islam, namun juga ilmu umum yang menunjang untuk

Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam

kepentingan ilmu pengetahuan, asalkan mengikuti pada aspek akhlak dan etika yang dikaitkan pada masa sekarang.

BIBLIOGRAFI

- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012
- Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Intermedia, 2000
- Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010
- Gerry, Kasus Narkoba di Kaltim, *Kaltim Post*, (Samarinda), Sabtu, 8 Maret 2014
- Hamid, Hamdani & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- <http://www.tribunnews.com/kpk-ungkap-267-kasus-korupsi>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2014
- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013
- Pramana, Delian Cipta, Kasus Kenakalan Remaja, *Kaltim Post*, (Samarinda), Sabtu, 8 Februari 2014
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Syarbini, Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: Gramedia, 2014
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Zainuddin, M. dkk, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, UIN Malang Press. Malang, 2009

